

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 2005 tahun 2019, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah ⁽¹⁾.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. ⁽²⁾.

Pada masa remaja seorang anak mengalami kematangan biologis, dan sifat khas remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang begitu besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko tanpa didahului pemikiran yang matang. Kondisi ini dapat menempatkan remaja pada

kondisi yang rawan bila remaja tidak dibekali dengan informasi yang benar mengenai proses perkembangan mental dan kesehatan remaja. Berbagai masalah kesehatan remaja banyak terjadi seperti kekerasan, malnutrisi, obesitas, narkoba, trauma, penyalahgunaan alkohol, merokok, dan perilaku seksual pranikah ⁽³⁾.

Di usia dewasa banyak kejadian seksual pranikah remaja yang terjadi dengan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan. Perilaku seksual seperti pacaran pada remaja telah mengalami penyimpangan karena disertai aktivitas seksual lainnya yang dapat menyeret remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah. Hal ini menunjukkan permasalahan dalam aspek kehidupan seksual remaja sangat memprihatinkan ⁽³⁾.

Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari berbagai sumber informasi yang diperoleh misalnya karena hygiene seks di sekolah, membahas dengan teman-teman tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu, atau bersenggama. Pada akhir masa remaja, sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks bebas guna memuaskan keingintahuan mereka ⁽⁴⁾.

Sedangkan perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kurang diperhatikan, pergaulan buruk, tertekan, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Perasaan agresif kadang-kadang dapat disalurkan kepada upaya yang positif, tetapi seringkali perasaan tersebut meluap-luap dan mencari *outlet*-

Nya, jalan keluarnya, sampai dipuaskannya dengan tindakan-tindakan yang agresif (5).

Sekitar 63 persen remaja usia sekolah SMP, SMA dan mahasiswa di Indonesia mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks, data itu merupakan hasil survey yang mengambil sampel 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 ⁽⁶⁾. Data survei terakhir dari BKKBN pada tahun 2014 menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di umur 15-19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual. Beberapa perilaku pacaran permisif yang dilakukan oleh remaja antara lain berpegangan tangan saat pacaran (92%), berciuman (82%), rabaan petting (63%) ⁽⁶⁾. Menurut hasil survey yang dilakukan Dinas Kesehatan Tentara Indonesia bahwa 462 responden remaja usia 15-25 tahun di kota besar Indonesia, mengaku sudah melakukan hubungan seks. Angka *intercourse* lebih tinggi dari angka yang dirilis Kemenkes 2009 yaitu sebesar 6,9% di Jakarta, Medan, Bandung dan Surabaya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), trend kenakalan dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi perilaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja ⁽⁷⁾. Pada pertengahan tahun 2013, telah terjadi 147 tawuran antar pelajar. Pada tahun 2016 yang telah dinyatakan Komnas Perlindungan Anak, anak sebagai pelaku tawuran antar pelajar sebanyak 52 kasus, dan anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah (*Bullying*) sebanyak 112 kasus, dan anak sebagai pelaku kekerasan fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian) sebanyak 89 kasus.

Keluarga pada dasarnya mempunyai peranan untuk membentuk perkembangan dan kepribadian serta sebagai pengontrol bagi anaknya untuk dapat memberikan batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sosial mulai semakin terkikis dengan masuknya era modernisasi. Kurangnya interaksi pada diri orang tua mengenai pentingnya aturan-aturan bagi remaja, mengakibatkan remaja merasa bebas untuk menerima segala informasi yang didapat dari luar baik hal tersebut mengarahkan ke hal yang negatif seperti melakukan seks bebas.

Berbagai macam kenakalan remaja seks bebas menjadi bahasan yang menarik untuk diteliti selain kasus tawuran dan pecandu alkohol. Seks bebas yang dilakukan oleh remaja bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi melainkan suatu hal yang dianggap wajar dan telah menjadi kebiasaan ⁽⁸⁾.

Interaksi dalam keluarga merupakan bagian dari keharmonisan didalam keluarga tentu semua keluarga menginginkan terjadinya interaksi yang baik didalam keluarga. Menurut pendapat E.Mavis Hetherington and Ross D Parke “The interaction and emotion relationship between the infant and parents will shape the childrens expektancies and response in subsequent social relationship” Artinya bahwa interaksi dan hubungan emosional antara anak dengan orang tua akan membentuk harapan dan respon anak dalam hubungan sosial berikutnya

Dalam keluarga terjadi hubungan keluarga yang penuh dengan kemesraan antar anggotanya. Rasa kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya merupakan kasih sayang yang murni dan sejati yang timbul secara spontan dan tidak dibuat-buat dari hati yang tulus dan ikhlas. Apabila anak didalam keluarga menerima kasih

sayang yang cukup dari orang tua maka anak tidak akan mencari kasih sayang diluar rumah.

Teori keperawatan yang bisa menjelaskan pengaruh dari kualitas interaksi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah teori “Parent-Child Interaction” yang ditemukan oleh Kathryn E Barnard. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak akan menunjukkan kemampuan ibu dalam merawat anaknya. Kemampuan tersebut antara lain: Kemampuan bereaksi dan sensitive terhadap kebutuhan serta ancaman yang dialami oleh anak semakin besar.

Penelitian ⁽⁹⁾ dengan judul “Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja” yang membuktikan bahwa banyak faktor yang berhubungan dengan tinggi nya kasus seksual pada remaja. Penelitian lain ⁽¹⁰⁾ dengan judul “Hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku seksual remaja” yang membuktikan bahwa ada hubungan signifikan, apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah. Penelitian ⁽¹¹⁾ dengan judul “Hubungan pola asuh permissive orang tua terhadap perilaku seks pranikah remaja” tidak terdapat hubungan yang bermakna karena ada faktor lain yang menyebabkan perilaku seksual terjadi.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2020 di SMA Negeri 2 Perbaungan kepada 10 siswa tentang perilaku seksual, diketahui bahwa adanya 1 siswa yang melampaui batasan wajar pacaran seperti berciuman bibir, berpelukan, bahkan hampir sudah tidur dengan pasangannya. Didapatkan juga bahwa adanya kejadian hamil diluar nikah disekolah tersebut sebanyak 1 siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan alumni dan guru tersebut yang menyatakan adanya

kejadian hamil diluar nikah, sehingga siswa dikeluarkan dari sekolah. Berkaitan dengan latar belakang diatas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang hubungan interaksi orang tua dengan perilaku seks bebas dan agresif pada remaja di SMA Negeri 2 Perbaungan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan interaksi orang tua dengan perilaku seks bebas dan perilaku agresif pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan interaksi orang tua dengan perilaku seks bebas dan perilaku agresif pada remaja.

C.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi interaksi orang tua dengan remaja.
2. Mengidentifikasi distribusi perilaku seks bebas pada remaja.
3. Mengidentifikasi distribusi perilaku agresif pada remaja.
4. Menganalisis hubungan interaksi orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja.
5. Menganalisis hubungan interaksi orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan pengembangan ilmu kebidanan terkait bagaimana interaksi orang tua kepada anak yang berperilaku seks bebas dan agresif pada remaja.

D.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi bidan khususnya kebidanan dibidang anak untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat umum khususnya terkait pentingnya interaksi orang tua pada anak khusus remaja untuk mencegah atau mengurangi berperilaku seks bebas dan agresif

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberi gambaran kepada seluruh siswa khususnya guru (BP) sebagai pendidik untuk mendapatkan seluruh informasi siswanya terkait kondisi interaksi orang tua dengan anaknya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini mengikuti perkembangan jaman.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Variabel	Jenis	Hasil
1. Untari,et.al	1. Peranan Komunikasi Intrapersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah	Variabel Independent : Komunikasi intrapersonal orang tua dan anak Variabel dependent: Mencegah perilaku seks	Desain: <i>Deskriptive Kualitatif</i>	Sesuai dengan hasil observasi di lapangan, bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak sangat berepran dalam mencegah perilaku seks pranikah.
2. Tamborori,et.al	2. Dampak Perbedaan Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja	Variabel Independent : Perdaan pola asuh Variabel Dependent: Perilaku agresif remaja	Desain : <i>Kuantitatif</i> Sampel : 100 siswa Instrumen : -Aggression Scale (AS) -Parental Authority Questionnaire (PAQ) Analisis : Uji t	Bahwa pola asuh permisif berkolerasi positif dengan perilaku agresif.
3. Mahmuda,et.al	3. Faktor-faktor Yang berhubungan Dengan Perilaku Seksual	Variabel Independent : Faktor-Faktor	Desain : <i>Kuantitatif</i>	Hasil penelitian pada analisa bivariate.

4. Santalia,et.al	4. Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja	Variabel Independent : Pola Asuh Orang tua Variabel dependent : Perilaku seksual pranikah	Desain : <i>Cross sectional</i> Sampel : 91 responden Instrumen : Kuesioner Analisis : <i>Regresi Logistik</i>	Hasil penelitian pada analisa bivariate dengan uji Regresi Logistik diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.
----------------------	--	--	---	--